



## **PENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK KELAS VII F MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING***

**Rosmayani<sup>1</sup>, Kaharuddin Arafah<sup>2</sup> Andi Sri Hikmawati<sup>3</sup>,**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [rosmayani1224963@gmail.com](mailto:rosmayani1224963@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar/email: [kahar.arafah@unm.ac.id](mailto:kahar.arafah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar /email: [andiaf10@guru.smp.belajar.id](mailto:andiaf10@guru.smp.belajar.id)

### **Artikel info**

*Received; 02-06-2024*

*Revised; 03-07-2024*

*Accepted; 04-09-2024*

*Published; 02-11-2024*

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan model *discovery learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII F SMP Negeri 32 Makassar sebanyak 30 anak yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Objek penelitian ini berupa keterampilan kolaborasi peserta didik yang meliputi kontribusi aktif, bekerja secara produktif, menunjukkan sikap tanggung jawab, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi serta sikap saling menghargai. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari Siklus I dan Siklus II yaitu hasil siklus I mencapai 47,8% dan hasil siklus II mencapai 64,3%.

### **Keywords:**

*Keterampilan*

*kolaborasi,*

*Keterampilan Abad 21,*

*Model Discovery*

*Learning*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat menentukan sifat, peran, dan karakter individu maupun masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran, karena didalamnya terdapat suatu proses mentransfer ilmu dan membentuk kepribadian. Perubahan melalui Pendidikan bukan hanya terfokus untuk mengembangkan potensi ranah pengetahuan namun pada semua ranah termasuk juga ranah sikap dan keterampilan (Wagiswari Santika et al., 2023). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Era revolusi industri 4.0 pada abad 21 mendorong perubahan yang berlangsung sangat cepat di semua aspek kehidupan. Perubahan tersebut harus diantisipasi dan dimanfaatkan dengan baik, salah satunya melalui pembekalan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup abad 21. Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan 4C. Partnership For 21st Century Skill (2008) menyebutkan bahwa empat keterampilan tersebut terdiri dari berpikir kritis dan penyelesaian masalah (*critical thinking and problem solving*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*). Empat keterampilan tersebut merupakan pegangan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks di abad ini.

Dalam buku karya Suhardjono & Haribowo (2022: 58), berpikir kritis merupakan salah satu pola berpikir manusia dalam merespon dan menganalisis fakta untuk melakukan penilaian dan mengambil keputusan. Keterampilan berpikir kritis digunakan untuk memahami hubungan logis antara ide, argumen ataupun kesalahan dalam penalaran. Keterampilan berkomunikasi pada dasarnya merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan ataupun informasi baru baik secara tertulis maupun secara lisan (Greenstein, 2012). Kolaborasi berasal dari bahasa latin *colaborate* yang bermakna “bekerja sama”. Kerja sama itu dilakukan dengan seseorang atau sekelompok orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk kolaborasi adalah interaksi, diskusi, kompromi, kerjasama yang berhubungan dengan individu, kelompok atau beberapa pihak lainnya (Suhardjono & Haribowo, 2022: 47-48). Sedangkan keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan untuk bekerjasama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada setiap anggota tim yang beragam, kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012).

Keterampilan kolaborasi dianggap penting dalam pembelajaran, karena keterampilan kolaborasi dapat mendukung kinerja akademis dan meningkatkan rasa sosial serta demokrasi yang sehat pada peserta didik. Keterampilan kolaborasi juga dapat memberikan pengetahuan melalui orang lain yang juga meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wulan Febriana & Chie Saputri (2021) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, kolaborasi dianggap sebagai bentuk kerjasama antar peserta didik untuk saling mendukung dan melengkapi satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kecerdasan peserta didik dan mencapai tujuan bersama. Namun, faktanya situasi di lapangan, masih terdapat permasalahan. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan kolaborasi peserta didik. Padahal pada kurikulum Merdeka pembentukan karakter peserta didik berpatokan pada Profil Pelajar Pancasila. Salah satu elemen kunci Profil Pelajar Pancasila dari dimensi bergotong royong adalah kolaborasi (Irawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII F SMP Negeri 32 Makassar, ditemukan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya egoisme, kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD, kurangnya rasa saling menghargai antar peserta didik, dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik. Di samping itu, dalam proses pembelajaran guru juga masih menjadi pusat pembelajaran dikelas karena guru biasanya

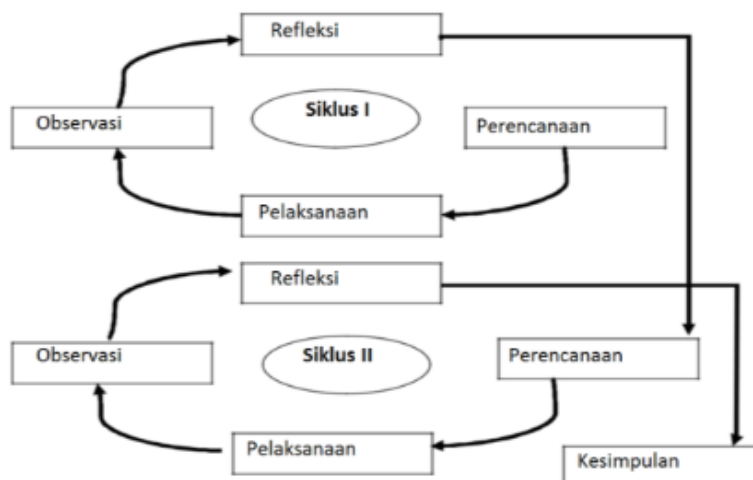
menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan belum terwujudnya pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan tuntutan keterampilan peserta didik abad 21. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan pembelajaran yang dapat merangsang meningkatnya keterampilan kolaborasi peserta didik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana pada proses pembelajaran guru tidak menyampaikan materi secara final melainkan memberi suatu masalah kepada peserta didik untuk diselesaikan dengan sistematis. Masalah yang diberikan bermanfaat bagi peserta didik sebagai cara untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan (Syafii, 2022). Seluruh tahapan kegiatan pembelajaran sangat menekankan pada keterlibatan peserta didik seara dari awal sampai akhir pembelajaran. Disamping itu, pendidik memposisikan diri sebagai fasilitator dan pendamping yang baik bagi aktifitas belajar peserta didik (Balqist et al., 2019). Tujuan dari model *discovery learning* adalah untuk mengarahkan agar peserta didik lebih aktif baik secara individu maupun kelompok, selanjutnya karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan atau skill dapat terbangun secara efektif agar diperoleh output yang lebih berkualitas (Syamsidah, dkk 2023:10)

Berdasarkan hasil PTK Putnarubun, et.al. (2024) penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Didukung oleh penelitian dari Balqist, dkk (2019) hasil yang diperoleh adalah penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VII F Menggunakan Model *Discovery learning*”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Kemmis & McTaggart. Model ini merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin yang secara mendasar tidak ada perbedaan prinsip antara keduanya. Model ini banyak dipakai karena sederhana dan mudah dipahami. Rancangan Kemmis & McTaggart dapat mencakup sejumlah siklus, masing-masing terdiri dari tahap: perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*acting*), dan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto (2010:16).



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan dari tiap tahap PTK, yaitu: Tahap perencanaan atau tahap pembuatan perangkat ajar yang meliputi modul ajar, asesmen, bahan ajar, dan LKPD serta pembuatan instrumen lembar observasi dan rubrik penilaian yang akan digunakan. Tahap kedua adalah tahap pengimplementasian perangkat ajar yang telah disiapkan ke dalam kelas. Tahap ketiga adalah tahap pengamatan kemampuan kolaboratif peserta didik oleh observer (teman sejawat) menggunakan lembar observasi yang di dalamnya terdiri atas 5 indikator penilaian keterampilan kolaborasi peserta didik yang tiap indikatornya memiliki empat sub indikator dengan menggunakan rentang skor 1 sampai 4. Tahap ke empat yaitu tahap refleksi, tahap ini sebagai landasan untuk kegiatan pada siklus berikutnya.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII F SMP Negeri 32 Makassar tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 17 orang peserta didik laki-laki dan 13 orang peserta didik perempuan. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 29 April 2024 dengan durasi 2 pertemuan. Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2024 dengan durasi 2 pertemuan. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang teman sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik observasi dilanjutkan dengan penghitungan skor dan pengkategorisasian untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta didik. Peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Indikator keterampilan berkolaborasi yang dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Indikator keterampilan kolaborasi

No	Indikator	Uraian
1	Berkontribusi secara aktif	Berkontribusi dalam menemukan hasil pemikiran, menyatukan hasil diskusi dan mencari penyelesaian masalah
2	Bekerja secara produktif	Kelompok bekerja dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan LKPD.
3	Menunjukkan sikap tanggung jawab	Setiap anggota kelompok menunjukkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas bersama.
4	Menunjukkan fleksibilitas dan kompromi	Kelompok mampu bekerja sama dengan baik meskipun terdapat perbedaan pendapat dan situasi yang berubah
5	Menunjukkan sikap saling menghargai	Kelompok menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif untuk saling belajar dan berkembang.

Analisis data dilakukan dengan teknik pemberian skor numerikal 1-4 pada setiap sub indikator sesuai sikap yang ditunjukkan kemudian skor tersebut dijumlahkan untuk setiap indikatornya. Setelah mendapatkan total skor, kemudian dikonversi ke dalam skor skala 100. Berikut rumus pemberian skor (Arikunto, 2010: 16)

$$\text{Skor (N)} = \frac{\text{Skor yang di dapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor Keterampilan Kolaborasi

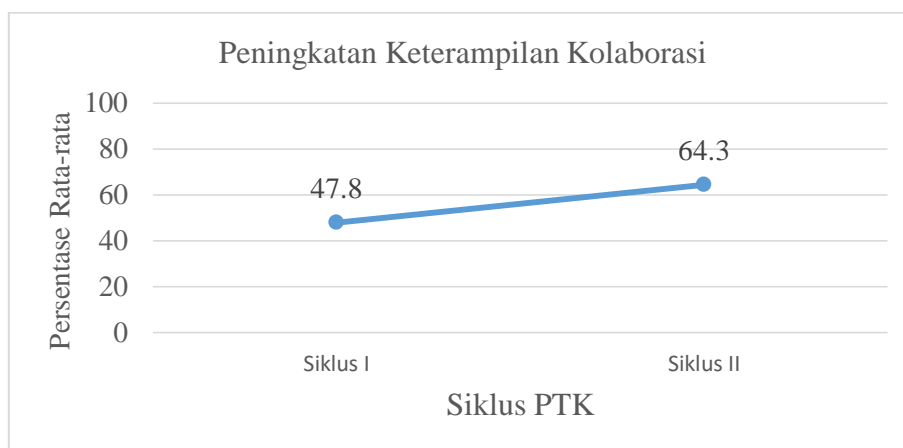
Persentase	Kriteria
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup Baik
21-40	Kurang Baik
0-20	Sangat Kurang Baik

(Widoyoko 2012:111-115)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor pada tiap indikator keterampilan kolaborasi yang kemudian hasil skornya diinterpretasikan, diketahui bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus I sebesar 47,8% dengan kategori cukup baik sementara pada siklus II diperoleh persentase 64,3% dengan kategori baik. Dari hasil tersebut menunjukan terjadi peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1 Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

### Pembahasan

Pada proses pembelajaran peneliti memberikan instrumen penilaian dan rubrik keterampilan observasi kepada observer (teman sejawat) untuk kemudian menilai keterampilan kolaborasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Kondisi awal peserta didik kelas VII F dalam melakukan kegiatan kolaborasi sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD, kurangnya rasa saling menghargai antar peserta didik, dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik. Sejalan dengan hal itu, Setyosari (2009) juga mengatakan bahwa penting bagi peserta didik untuk diberikan suatu pemahaman dalam bekerja secara kolaboratif sehingga pada diri peserta didik akan tertanam rasa saling menghargai, menghormati, tanggung jawab, tenggang rasa, dan lainnya. Berdasarkan pada hal tersebut dilakukan penyelesaian masalah dengan mengimplementasikan model *discovery learning* dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada tiap siklus dilakukan menggunakan model *discovery learning* dengan mengikuti sintaks yang sudah ditentukan. Adapun sintaks dari model *discovery learning*, yaitu: 1) Stimulation, 2) Problem statement, 3) Data collection, 4) Data procesing, 5) Verification, 6)Generalization (Syamsidah, dkk 2023:11-13). Dengan menggunakan langkah-langkah yang ada pada model *discovery learning*. Peserta didik harus berkompromi dengan anggota kelompoknya sehingga mampu membuat jawaban sementara mengenai beberapa gambar berupa masalah yang ada pada LKPD. Peserta didik juga dilatih untuk melakukan identifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data sampai menyimpulkan secara berkolaborasi.

Dari hasil analisis data persentase keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus II lebih tinggi dibandingkan pada siklus I. Hal ini disebabkan karena pada siklus I, hanya beberapa peserta didik yang berpartisipasi dengan baik dalam diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD, beberapa peserta didik sering keluar masuk kelas saat sedang diskusi, dan kurang maksimalnya pengawasan peneliti terhadap peserta didik. Adanya masalah tersebut membuat peneliti lebih ketat dalam mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik pada siklus II serta dalam prosesnya peneliti juga menggunakan proyektor untuk membantu dalam menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik.

Tindakan pada siklus II membuat peserta didik lebih mudah untuk diarahkan dan memahami instruksi yang diberikan. Selain itu, banyak dari peserta didik terlihat lebih antusias dengan instruksi yang ditayangkan melalui proyektor sehingga lebih aktif dalam kegiatan diskusi maupun dari pengerjaan LKPD. Melalui observasi yang dilakukan juga terlihat telah ada pembagian tugas yang diberikan kepada masing-masing peserta didik sehingga peserta didik yang aktif terlibat dalam pembelajaran juga meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Balqist et al., 2019) yang menyatakan bahwa implementasi model *discovery learning* melatih Peserta didik untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah, mereka masing-masing memiliki tugas misalkan saat pengumpulan data dan pengolahan data, ada beberapa peserta didik yang mencari jawaban dengan membaca sumber dari buku, dan sumber lain misalkan internet melalui ponsel. Sebagian lagi berdiskusi dalam menulis jawaban pada lembar LKPD, kemudian antar peserta didik saat proses pengumpulan data akan saling bertukar pendapat. Selama proses pembelajaran mereka akan bekerja sama dalam membangun pemahaman yang sama dan saling berkaitan untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Hafiah dan cucu (2009:30) juga menyatakan bahwa penerapan model *discovery learning* membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang mewujudkan keterlibatan, keunggulan dan loyalitas sesamanya terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VII Menggunakan Model *Discovery learning* yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Pencapaian keterampilan kolaborasi pada siklus I sebesar 47,8% sementara pada siklus II mencapai 64,3%.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communcation, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking) Untuk Menyongsor Era Abad 21. Prosiding Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, 1(1).
- Balqist, A., Jalmo, T., & Yolida, B. 2019. Penggunaan Model *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi. Jurnal Bioterdidik, 103-111.  
<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/17287/12315>
- Greenstein, L. (2012). Assessing 21st Century Skills:A Guide To Evaluating Mastery And Authentic Learning. London: Sage Publications Ltd.
- Hafiah, N. dan Cucu, S. (2009). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irawati, D, dkk. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul - Jurnal Pendidikan Vol 6 No 1.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.362>
- Putnarubun, dkk. (2024). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran 6 (2), 49-54.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. Indonesian Values and Character Education Journal, 3(1), 8–19.  
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Saputri, O. C, & Febriana, B. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* disertai Make A Match terhadap Kemampuan Kerjasama Peserta didik. Jurnal Huriah:Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, 72-77.  
<https://doi.org/10.56806/jh.v2i4.47>
- Setyosari, P. (2009). Pembelajaran Kolaborasi Landasan untuk mengembangkan keterampilan sosial, rasa saling menghargai dan tanggung jawab. Malang : Universitas Negeri Malang
- Suhardjono, Riyanto Haribowo. (2022). Buku Ajar Softskill dan Kepemimpinan. Makassar:Nas Media Pustaka
- Syafii, Imam. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi ISSN (Online): 2807-3878. <https://doi.org> 2 (1),
- Syamsidah, dkk. (2023). Model *Discovery Learning*. Yogyakarta: Deepublish
- Widoyoko, E.P. (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.